



Bentuk Bullying Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Nama: Nurul Hidayati, Amelia Rizky Idhartono

Email Koresponden: ameliari@unipasby.ac.id

Program Studi Pendidikan Khusus, Universitas PGRI Adibuana Surabaya, Surabaya, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bullying yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 27 anak berkebutuhan khusus di salah satu sekolah dasar di Surabaya yang dipilih menggunakan teknik sampling jenuh. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari instrumen Olweus Bullying Questionnaire. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying masih sering terjadi pada anak berkebutuhan khusus, dengan bentuk yang paling dominan adalah bullying verbal. Selain itu, ditemukan pula bullying fisik, sosial, psikologis, serta bentuk lainnya seperti perusakan barang, ancaman, dan cyberbullying, meskipun dengan intensitas yang bervariasi. Bullying terjadi di berbagai lingkungan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas, dan memberikan dampak berupa munculnya rasa khawatir pada sebagian siswa.

Temuan ini menunjukkan pentingnya upaya pencegahan dan penanganan bullying yang lebih sistematis di lingkungan sekolah, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif, guna menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci: bullying, anak berkebutuhan khusus, sekolah dasar, pendidikan inklusif

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of bullying experienced by children with special needs in primary schools. This research employed a quantitative approach with a descriptive design. The participants consisted of 27 children with special needs in a primary school in Surabaya, selected using a total sampling technique. Data were collected using a questionnaire adapted from the Olweus Bullying Questionnaire. The data were analyzed using descriptive statistics in the form of percentages.

The results indicate that bullying remains prevalent among children with special needs, with verbal bullying being the most dominant form. In addition, other forms such as physical, social, and psychological bullying were also identified, along with behaviors including property damage, threats, and cyberbullying, although with varying frequencies. Bullying was found to occur in various school settings, both inside and outside the classroom, and contributed to feelings of anxiety among some students.

These findings highlight the importance of implementing more systematic prevention and intervention strategies in school environments, particularly within inclusive education settings, to create a safe and supportive learning environment for children with special needs.

Keywords: bullying, children with special needs, primary school, inclusive education

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih banyak terjadi di lingkungan pendidikan, baik pada anak usia dini hingga remaja. Bullying tidak hanya berdampak pada kondisi

fisik, tetapi juga memberikan konsekuensi psikologis jangka panjang seperti kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, hingga gangguan kesehatan mental. Dalam konteks pendidikan inklusif, fenomena bullying menjadi semakin kompleks, khususnya pada anak berkebutuhan khusus yang memiliki kerentanan lebih tinggi dibandingkan dengan anak pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus seringkali menghadapi tantangan dalam aspek sosial, komunikasi, maupun regulasi emosi, yang dapat meningkatkan risiko menjadi korban bullying. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak dengan disabilitas memiliki kemungkinan lebih besar mengalami perlakuan negatif dari teman sebaya, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya pemahaman lingkungan sekolah terhadap karakteristik dan kebutuhan khusus yang dimiliki oleh anak.

Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Bentuk bullying dapat berupa bullying verbal, fisik, sosial, maupun psikologis. Dalam perkembangan terbaru, bullying juga dapat terjadi dalam bentuk daring (*cyberbullying*), yang semakin meluas seiring dengan perkembangan teknologi digital (Malecki, C. K., et al. 2019).

Lingkungan sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendukung perkembangan peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (Modecki, K. L., et al. 2014). Namun, dalam praktiknya, masih banyak ditemukan kasus bullying yang terjadi di berbagai area sekolah, baik di dalam kelas, lingkungan bermain, maupun di luar pengawasan guru. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan penanganan bullying di sekolah masih belum optimal.

Meskipun berbagai penelitian mengenai bullying telah banyak dilakukan, kajian yang secara spesifik mengkaji bentuk-bentuk bullying pada anak berkebutuhan khusus di konteks sekolah dasar inklusif masih terbatas, khususnya pada konteks lokal di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai bentuk dan intensitas bullying yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bullying yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi pencegahan dan intervensi yang lebih efektif.

METODE

Tulisan ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Dalam konteks deskripsi berarti mencoba mencari kecenderungan-kecenderungan. Penelitian deskriptif merupakan suatu tipe penelitian yang berupaya untuk mencari penjelasan dengan mengetahui kecenderungan-kecenderungan. Penelitian ini dilaksanakan pada 27 anak SD X. Data primer, merupakan data yang diperoleh melalui kuesioner pada responden penelitian. Metode sampling yang dipakai yakni sampling jenuh. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau aspek dari orang maupun obyek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020). Variabel dalam penelitian ini yakni bentuk bullying pada anak berkebutuhan khusus di SD X Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan subjek sebanyak 27 anak berkebutuhan khusus. 17 anak berjenis kelamin perempuan, dan 10 anak berjenis kelamin laki-laki. Pertanyaan yang diberikan menggali *bullying* yang dialami siswa dalam beberapa bulan terakhir hingga saat ia mengisi kuesioner. Berikut akan disajikan data penelitian dalam bentuk tabel-tabel.

Tabel 1: Intensitas Mengalami Bullying di Sekolah.

Intensitas	Percentage
Tidak pernah	20%
1 – 2 kali	30%
2 – 3 kali per bulan	20%
1 kali seminggu	10%
Beberapa kali seminggu	20%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah mengalami bullying di sekolah. Sebanyak 30% siswa mengalami bullying sebanyak 1-2 kali, sementara 20% mengalami beberapa kali dalam seminggu. Hanya 20% responden yang menyatakan tidak pernah mengalami bullying.

Temuan ini mengindikasikan bahwa bullying merupakan fenomena yang cukup sering terjadi pada anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah.

Tabel 2: Intensitas Mengalami Bullying Verbal di Sekolah

Intensitas	Prosentase
Tidak pernah	25 %
1 – 2 kali	35%
2 – 3 kali per bulan	12%
1 kali seminggu	8%
Beberapa kali seminggu	20%

Bullying verbal merupakan bentuk yang paling dominan. Sebanyak 35% siswa mengalami bullying verbal sebanyak 1-2 kali, dan 20% lainnya mengalami beberapa kali dalam seminggu. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk agresi verbal seperti ejekan, hinaan, dan kata-kata merendahkan menjadi bentuk bullying yang paling umum terjadi..

Tabel 3: Intensitas Mengalami Bullying Sosial di Sekolah

Intensitas	Prosentase
Tidak pernah	60 %
1 – 2 kali	30%
2 – 3 kali per bulan	10 %
1 kali seminggu	0%
Beberapa kali seminggu	0%

Sebagian besar responden (60%) menyatakan tidak pernah mengalami bullying sosial. Namun, 30% siswa melaporkan mengalami bullying sosial sebanyak 1-2 kali.

Meskipun tidak dominan, bentuk bullying ini tetap perlu diperhatikan karena berkaitan dengan pengucilan sosial dan penolakan dalam interaksi kelompok.

Tabel 4: Intensitas Mengalami Bullying Fisik di Sekolah

Intensitas	Prosentase
Tidak pernah	50 %
1 - 2 kali	30%
2 - 3 kali per bulan	10%
1 kali seminggu	8%
Beberapa kali seminggu	2%

Sebanyak 50% responden tidak pernah mengalami bullying fisik, namun 30% siswa mengalami bullying fisik sebanyak 1-2 kali. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak menjadi bentuk utama, bullying fisik tetap terjadi dan berpotensi menimbulkan dampak yang lebih serius.

Tabel 5: Intensitas Mengalami Bullying Psikologis di Sekolah

Intensitas	Prosentase
Tidak pernah	50 %
1 - 2 kali	41%
2 - 3 kali per bulan	6%
1 kali seminggu	3%
Beberapa kali seminggu	0%

Sebanyak 41% siswa mengalami bullying psikologis sebanyak 1-2 kali, sementara 50% menyatakan tidak pernah mengalaminya. Bullying psikologis mencakup tindakan manipulasi, intimidasi, dan tekanan emosional yang dapat berdampak pada kondisi mental anak..

Tabel 6: Intensitas Mengalami Perusakan Barang dan Pengambilan Uang di Sekolah

Intensitas	Prosentase
Tidak pernah	60 %
1 - 2 kali	30%
2 - 3 kali per bulan	6%
1 kali seminggu	2%
Beberapa kali seminggu	2%

Sebanyak 30% responden mengalami perusakan barang atau pengambilan uang sebanyak 1-2 kali, meskipun 60% menyatakan tidak pernah mengalami. Temuan ini menunjukkan adanya bentuk bullying yang bersifat material dan dapat merugikan secara langsung.

Tabel 7: Intensitas Mengalami Ancaman Atau Paksaan

Intensitas	Prosentase
Tidak pernah	65 %
1 - 2 kali	25%
2 - 3 kali per bulan	5%
1 kali seminggu	3%
Beberapa kali seminggu	2%

Sebanyak 25% siswa mengalami ancaman atau paksaan sebanyak 1-2 kali. Meskipun mayoritas (65%) tidak mengalaminya, bentuk ini tetap perlu menjadi perhatian serius.

Tabel 8: Intensitas Mengalami Olok-Olok atau Komentar Tentang Suku/ Warna Kulit

Intensitas	Prosentase
Tidak pernah	55 %
1 - 2 kali	20%
2 - 3 kali per bulan	5%
1 kali seminggu	5%
Beberapa kali seminggu	15%

Dari 27 anak berkebutuhan khusus yang menjadi subjek penelitian, 55% tidak pernah menalami paksaan atau ancaman melakukan hal-hal yang tidak diinginkan di sekolah, namun ada 22,7% yang mengalami perusakan barang dan diambil uangnya di sekolah sebanyak 1-2 kali. Dan ada 15% mengalami paksaan atau ancaman melakukan hal-hal yang tidak diinginkan beberapa kali seminggu.

Tabel 9: Intensitas Mengalami Olok-Olok atau Komentar atau Bahasa Non Verbal Bermakna Seksual

Intensitas	Prosentase
Tidak pernah	80 %
1 - 2 kali	20%
2 - 3 kali per bulan	0%
1 kali seminggu	0%
Beberapa kali seminggu	0%

Dari 27 anak berkebutuhan khusus yang menjadi subjek penelitian. 80% tidak pernah mengalami olok-olok atau komentar atau bahasa non verbal bermakna seksual di sekolah, namun ada 20% yang mengalami olok-olok atau komentar atau bahasa non verbal bermakna seksual di sekolah sebanyak 1-2 kali.

Tabel 10: Intensitas Mengalami Bullying secara Online

Intensitas	Prosentase
Tidak pernah	85 %
1 - 2 kali	15%
2 - 3 kali per bulan	0%
1 kali seminggu	0%
Beberapa kali seminggu	0%

Dari 27 anak yang menjadi subjek penelitian. 85% tidak pernah mengalami bullying secara online di sekolah, namun ada 15% bullying secara online di sekolah sebanyak 1-2 kali.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bullying merupakan fenomena yang cukup signifikan pada anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap perilaku bullying dibandingkan anak pada umumnya (Olweus, D, 2013). Bullying verbal menjadi bentuk yang paling dominan dalam penelitian ini. Hal ini dapat dijelaskan karena bullying verbal seringkali dianggap sebagai bentuk agresi yang tidak terlalu serius oleh pelaku, sehingga lebih sering dilakukan. Padahal, dampak psikologis dari bullying verbal dapat bersifat jangka panjang, seperti menurunnya kepercayaan diri dan meningkatnya kecemasan.

Selain itu, bullying psikologis dan sosial juga ditemukan dalam penelitian ini, meskipun dengan intensitas yang lebih rendah (Smith, P. K., & Brain, 2000). Bentuk bullying ini seringkali tidak terlihat secara langsung, namun memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi emosional anak, seperti perasaan terisolasi dan tidak diterima. Bullying fisik memang tidak menjadi bentuk yang paling dominan, namun tetap ditemukan pada sebagian responden. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah masih belum sepenuhnya aman bagi anak berkebutuhan khusus.

Menariknya, penelitian ini juga menemukan adanya bullying yang bersifat diskriminatif, seperti ejekan terkait suku atau warna kulit. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan budaya juga turut memengaruhi munculnya perilaku bullying.

Dari sisi lokasi, bullying terjadi di berbagai area sekolah, termasuk di dalam kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa pengawasan dari pihak sekolah masih perlu ditingkatkan, terutama pada situasi-situasi yang berpotensi menimbulkan interaksi negatif antar siswa. Dampak bullying yang ditunjukkan dalam penelitian ini berupa munculnya rasa khawatir pada siswa. Meskipun sebagian siswa tidak menunjukkan tingkat kekhawatiran yang tinggi, keberadaan rasa khawatir tetap menjadi indikator bahwa bullying memberikan tekanan psikologis.

Namun demikian, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati mengingat jumlah sampel yang relatif terbatas ($n=27$) dan pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan desain yang lebih komprehensif sangat diperlukan untuk memahami faktor-faktor penyebab bullying secara lebih mendalam. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya upaya pencegahan bullying yang sistematis di lingkungan sekolah, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus. Pendekatan yang dapat dilakukan meliputi peningkatan kesadaran siswa, pelatihan guru, serta penguatan kebijakan sekolah yang mendukung lingkungan inklusif dan aman.

KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil penelitian ini, penulis memberikan sedikit catatan sebagai simpulan. Bullying, dalam bentuk bullying verbal, bullying sosial, bullying fisik, bullying psikologis, maupun online bullying merupakan permasalahan nyata yang cukup banyak terjadi di sekolah. Beberapa kajian telah memberikan kita peringatan mengenai dampak serius bullying terhadap anak-anak, mulai dari rasa tidak nyaman, jengkel, malu, marah, takut, sakit secara fisik, hingga dampak yang lebih serius seperti kondisi depresi maupun ancaman terhadap nyawa. Dalam penelitian ini pun, setidaknya bullying berdampak pada munculnya kekhawatiran pada anak-anak, dalam berbagai tingkatan.

Maka, sudah semestinya kita memberikan perhatian lebih terhadap permasalahan bullying di sekolah ini. Untuk kemudian memunculkan program pencegahan maupun penanggulangan terhadap bullying yang komprehensif dan berkelanjutan untuk melawan terjadinya bullying di sekolah.

REFERENSI

- Olweus, D. (2013). *School bullying: Development and some important challenges*. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9, 751–780.
- Smith, P. K., & Brain, P. (2000). Bullying in schools: Lessons from two decades of research. *Aggressive Behavior*, 26(1), 1–9.
- UNESCO. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. UNESCO Publishing.
- Rose, C. A., & Gage, N. A. (2017). Exploring the involvement of bullying among students with disabilities. *Remedial and Special Education*, 38(3), 145–155.
- Swearer, S. M., & Hymel, S. (2015). Understanding the psychology of bullying. *American Psychologist*, 70(4), 344–353.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2010). A social-ecological model for bullying prevention and intervention. *Handbook of Bullying in Schools*, 61–72.
- Malecki, C. K., & Demaray, M. K. (2019). Social support and bullying. *Handbook of Bullying Prevention*, 309–329.
- Hammig, B., & Jozkowski, K. (2013). Academic achievement, violent victimization, and bullying among US high school students. *Journal of Interpersonal Violence*, 28(7), 1424–1436.
- Rose, C. A., Simpson, C. G., & Moss, A. (2015). Bullying and students with disabilities. *Theory Into Practice*, 54(4), 289–297.
- UNICEF. (2020). *Child protection from violence, exploitation and abuse*.
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137.
- Modecki, K. L., Minchin, J., Harbaugh, A. G., Guerra, N. G., & Runions, K. C. (2014). Bullying prevalence across contexts. *Journal of Adolescent Health*, 55(5), 602–611.
- Rose, C. A., & Monda-Amaya, L. E. (2012). Bullying and victimization among students with disabilities. *Intervention in School and Clinic*, 47(3), 150–158.